

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi menjadi langkah tahapan transisi atau persiapan sebelum individu memasuki dunia kerja. Ketika memasuki dunia kerja, mahasiswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja agar mahasiswa dapat bekerjasama dengan kelompok ataupun orang lain dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Tugas kelompok yang diberikan dosen pengajar melatih mahasiswa dalam bekerjasama dengan tim.¹

Tugas yang diberikan oleh dosen pengajar kepada mahasiswa meliputi tugas individu dan tugas kelompok yang terdiri dari beberapa anggota. Tugas kelompok diberikan untuk mempermudah tugas yang jika dikerjakan secara individu terlalu berat. Harapan diberikannya tugas kelompok agar memudahkan dalam mengerjakan tugas karena banyaknya kontribusi dari anggota kelompok. Mahasiswa jika tidak dapat bekerjasama dengan baik dan terus mengandalkan atau bergantung pada orang lain akan meningkatkan kecemasan ketika menyelesaikan tugas kelompok, tidak mampu berpikir secara kritis, tidak mampu bertanggung jawab dengan tugasnya, serta kemampuan dalam sosialisasi tidak berkembang dengan baik.²

Adanya tugas kelompok diberikan untuk mengurangi beban tugas yang berat ketika dikerjakan secara individu, dan menjadi lebih mudah ketika

¹Herlina Fitriana, *Social Loafing Dalam Team Work* (Mataram: Sanabil, 2019), 2.

²Fitriana, *Social Loafing Dalam Team Work*, 2.

dikerjakan bersama. Tugas kelompok dapat didistribusikan kepada anggota kelompok, yang dapat meringankan beban dan mempercepat penyelesaian tugas, serta menghasilkan hasil yang baik karena banyaknya kontribusi dari setiap anggota kelompok. Namun, kenyataannya tugas kelompok sering kali tidak berjalan dengan lancar, karena adanya anggota yang tidak ikut berkontribusi. Mengerjakan tugas kuliah secara berkelompok menjadi tidak efektif ketika anggota kelompok yang tidak aktif dan tidak ikut bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya. Ketika anggota kelompok saling bergantung satu sama lain, usaha dan motivasi masing-masing individu cenderung menurun. Fenomena tersebut disebut dengan *social loafing*.³

Social loafing adalah kecenderungan seseorang yang mengurangi usahanya dalam berkontribusi saat berkelompok daripada individu melakukan tugasnya sendiri.⁴ Baik anggota kelompok yang aktif maupun tidak aktif berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok dapat terkena dampak dari *social loafing*. Dampak individu ketika tidak ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, mereka tidak akan mendapatkan manfaat, menarik diri dari kelompok, tidak berkontribusi aktif, akan menyebabkan mereka malas berinteraksi dengan anggota kelompok lain, kurang memiliki rasa bertanggung jawab, serta tidak merasa bersalah kepada rekan-rekan satu kelompok yang telah berkontribusi. Kemudian akan membuat kelompok yang berkontribusi aktif dalam mengerjakan tugas kelompok merasa iri dan tidak adil hanya karena menumpang nama. *Social loafing* dapat menciptakan kesedihan

³Fitriana, *Social Loafing Dalam Team Work*, 3.

⁴Ervina Rosyidah et al., "Social Loafing Pada Mahasiswa: Bagaimana Peranan *Self Efficacy* dan Kohesivitas Kelompok?," *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 3 (2023), 2.

sampai dengki dikarenakan performa yang tidak sebanding namun memperoleh hasil atau nilai yang sama.⁵

Perilaku *social loafing*, menurut Taylor, Peplau, dan Sears berdampak pada kurangnya usaha dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok. Individu yang memiliki kecenderungan *social loafing* lebih memilih untuk hidup dalam kelompok dan mengandalkan anggota kelompok yang lain dalam pengerjaan tugas, namun upaya mereka tidak terlihat atau sulit dikenali. Tidak ada aturan pasti terkait nilai ketika ikut berkontribusi menyelesaikan tugas karena penilaian didasarkan pada hasil keseluruhan kelompok. Contoh perilaku *social loafing* antara lain tidak berkontribusi aktif dalam mengerjakan tugas ataupun menyumbangkan inovasi, mengerjakan tugas dengan seadanya, kurang menjalin hubungan baik dengan anggota lain, dan menyerahkan seluruh tanggung jawab tugas kelompok kepada anggota lain yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyelesaikan tugas.⁶

Perilaku *social loafing* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari luar (ekstrinsik) dan faktor dari dalam (intrinsik). Faktor ekstrinsik yang berpengaruh ialah kohesivitas kelompok, dimana tingkat keterikatan dan kerjasama anggota kelompok dapat mempengaruhi seberapa usaha yang dikeluarkan individu. Adapun faktor intrinsik seperti *adversity quotient*, peran

⁵Shindi Yuvita Anandari dan Yuninda Tria Ningsih, "Hubungan Self-Efficacy Dengan Perilaku Social Loafing Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Sumatera Barat," *INNOVATIVE* 4, no. 5 (2024), 80.

⁶Kasih Hatiti dan Citra Wahyuni, "Hubungan Self Efficacy Academic Dengan Social Loafing Pada Kelompok Belajar Mahasiswa," *ANFUSINA: Journal of Psychology* 4, no. 2 (2021), 106.

gender, motivasi berprestasi, jenis kelamin, *big five personality*, kemampuan komunikasi interpersonal, harga diri, *locus of control*, dan efikasi diri.⁷

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri yang akan mempengaruhi cara mereka menghadapi situasi maupun kondisi tertentu. Efikasi diri setiap orang berbeda-beda tergantung pada situasinya. Efikasi diri tidak sama dengan cita-cita, karena efikasi diri menunjukkan seberapa baik individu yakin akan kemampuannya, sedangkan cita-cita adalah sesuatu yang ingin dicapai. Mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi biasanya lebih mudah dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah cenderung menghindari tugas, terutama jika tugas yang diberikan tugas yang sulit dan menantang bagi mereka.

Adapun penelitian mengenai *social loafing* dilakukan oleh Kasih dan Citra pada tahun 2021 terhadap kelompok belajar mahasiswa Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy academic* dengan *social loafing*. Semakin tinggi *self efficacy* seseorang dalam bidang akademik, maka semakin rendah kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *social loafing*. Begitupun sebaliknya jika *self efficacy academic rendah*, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku *social loafing* pada kelompok belajar akan meningkat. Penelitian ini menemukan bahwa *self efficacy academic* berkontribusi sebesar 48% terhadap *social loafing*, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Dengan kata lain,

⁷Ni Luh Made Ida, Hening Sinarsih, dan Nicholas Simarmata, "Kemalasan Sosial (*Social Loafing*): Faktor-Faktor Apa Yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukannya?," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 1 (2023), 44.

Individu dengan *self efficacy academic* tinggi cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan *social loafing*.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Shindi dan Yuninda pada tahun 2024 menemukan adanya korelasi negatif antara *self efficacy* dengan *social loafing* pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat dengan arah hubungan negatif. *self efficacy* pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat ada pada kategori tinggi sedangkan *social loafing* pada mahasiswa menunjukkan hasil kategori sedang.⁹

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Mei 2025 dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), ditemukan perbedaan perilaku mahasiswa angkatan 2024 dan 2023 dalam menyelesaikan tugas kelompok. Mahasiswa angkatan 2024 yang masih tergolong mahasiswa semester awal, cenderung belum menunjukkan perilaku *social loafing*. Mereka masih memiliki semangat yang tinggi dalam perkuliahan dan antusias dalam mengerjakan tugas, baik individu maupun kelompok. Mereka ingin menunjukkan kemampuan diri mereka di hadapan dosen dan teman-teman sekelas, sehingga mereka berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang diberikan.¹⁰ Selain itu, tugas yang diberikan kepada mereka masih tergolong sedikit, dan mereka juga belum banyak mendapatkan tugas praktik membuat *project*.¹¹

⁸Hatiti dan Wahyuni, "Hubungan *Self Efficacy Academic* Dengan *Social Loafing* Pada Kelompok Belajar Mahasiswa, 113.

⁹Yuvita dan Ningsih, "Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Perilaku *Social Loafing* Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Sumatera Barat, Anandari and Ningsih, 3.

¹⁰AN, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Syekh Wasil Kediri, 9 Mei 2025.

¹¹MF, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Syekh Wasil Kediri, 9 Mei 2025.

Sebaliknya, mahasiswa angkatan 2023 yang telah memasuki semester empat mulai menunjukkan kecenderungan melakukan *social loafing*. Setelah melewati beberapa semester, mahasiswa mulai jenuh menghadapi beban tugas yang semakin berat dan berdampak pada penurunan motivasi dalam mengerjakan tugas, memilih untuk memberikan tugas yang sulit kepada teman.¹² Informasi yang serupa, bahwasannya lingkungan sekitar yang lebih cenderung santai juga mempengaruhi mereka untuk menunda-nunda tugas, menjadi pasif dalam kelompok, penurunan kontribusi dalam kegiatan kelompok, bahkan beberapa mahasiswa hanya menumpang nama.¹³ Mahasiswa menjadi kurang maksimal dalam menyelesaikan tugas kelompok, mereka merasa bahwa kontribusi yang diberikan tidak dihargai atau mereka meragukan hasil tugas yang dikerjakan sendiri, sehingga memilih untuk mengandalkan teman kelompok.¹⁴

Dari wawancara dengan mahasiswa, diketahui beberapa alasan mengapa mereka mengurangi usaha dalam menyelesaikan tugas kelompok. Diantaranya adalah adanya ketidakcocokan dengan anggota kelompok, kurangnya pemahaman tentang tugas yang harus dilakukan, serta kurangnya keyakinan terhadap hasil kerja sendiri. Banyak diantara mereka lebih memilih untuk mengerjakan tugas dengan bagian yang mudah dan menyerahkan tugas yang sulit kepada anggota lain yang dianggap lebih mampu. Jika tidak ada pembagian tugas yang jelas, mereka cenderung menunggu atau bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali.

¹²R, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Syekh Wasil Kediri, 12 Mei 2025.

¹³DM, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Syekh Wasil, 12 Mei 2025.

¹⁴A, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Syekh Wasil, 12 Mei 2025.

Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Wasil angkatan 2023 sering diberikan tugas kelompok yang bervariasi, seperti membuat makalah, iklan produk, liputan berita, produksi TV, podcast, film pendek, fotografi, dan event organizer. Tugas-tugas kelompok praktik yang diberikan, menuntut kerja sama dalam kelompok. Namun, dalam pelaksanaannya, perbedaan kemampuan, pembagian tanggung jawab yang tidak seimbang serta kurangnya komunikasi antar anggota memicu munculnya perilaku *social loafing*.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah, diketahui banyak mahasiswa KPI angkatan 2023 memang menunjukkan perilaku *social loafing*. Dalam tugas kelompok, sebagian mahasiswa hanya hadir, namun tidak aktif terlibat dalam diskusi atau penyusunan tugas. Mereka terlihat hanya menunggu arahan dari anggota yang lebih dominan. Bahkan beberapa mahasiswa yang hanya mencantumkan namanya dalam tugas, meskipun tidak ikut menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini menimbulkan ketimpangan kerja dalam kelompok, serta menurunkan efektivitas kerja sama tim.¹⁵

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui adanya hubungan antara *social loafing* dan efikasi diri. Peneliti tertarik untuk memilih mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Syekh Wasil Kediri sebagai subjek penelitian, karena setelah dilakukan observasi dan wawancara, diketahui bahwa banyak mata kuliah di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) banyak diberikan tugas kelompok. Tugas kelompok yang diberikan bukan membuat makalah saja, melainkan tugas praktik-praktik membuat *project* yang harus dikerjakan secara

¹⁵F, Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Syekh Wasil Kediri, 16 Mei 2025.

berkelompok. Pada setiap mata kuliah yang berbeda setiap mahasiswa akan mendapatkan kelompok yang berbeda. Kemudian peneliti mengambil sampel pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Wasil Kediri angkatan 2023, karena mereka berada di semester tengah dan mulai mendapatkan banyak tugas kelompok praktik membuat *project* yang menuntut tanggung jawab dan kerja sama tinggi. Berdasarkan wawancara mahasiswa angkatan 2023 mulai menunjukkan perilaku *social loafing*, seperti pasif dalam kelompok, mengandalkan teman yang dianggap lebih mampu, kontribusi dalam kelompok menurun dan menumpang nama. Berbeda dengan mahasiswa angkatan 2024 yang masih baru dan cenderung semangat untuk menunjukkan kemampuan, mahasiswa angkatan 2023 mulai merasakan tekanan yang mendorong munculnya *social loafing*.

Penelitian mengenai efikasi diri dengan *social loafing* dengan subjek mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2023 merupakan penelitian yang baru. Penelitian ini berbeda dari sebelumnya karena menggunakan sampel penelitian yang berbeda. Penelitian yang sudah dilakukan seringkali berfokus pada mahasiswa psikologi, tugas kelompok yang terjadi ketika perkuliahan di masa covid-19 dan pasca covid-19 ataupun kelompok belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2023 yang diberikan tugas kelompok secara praktik yang beragam bukan hanya tugas kelompok makalah. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2023, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan *social loafing* pada mahasiswa KPI UIN Syekh Wasil Kediri 2023. Hal ini mendorong

pentingnya penelitian lebih lanjut, sehingga peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul “**Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Wasil Kediri**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat efikasi diri pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Wasil Kediri?
2. Seberapa tinggi tingkat *social loafing* pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Wasil Kediri?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *social loafing* pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Wasil Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Wasil Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat *social loafing* pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Wasil Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan *social loafing* pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Wasil Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjelaskan terkait fenomena efikasi diri dengan *social loafing* pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Wasil Kediri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan psikologi sosial sebagai media peningkatan dalam bidang yang diteliti.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Wasil Kediri memahami hubungan antara efikasi diri dengan *social loafing*, sehingga mereka lebih termotivasi dan meningkatkan kontribusi bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok.

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya atau pembaca, serta melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah meninjau beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang sama, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Kasih Hatiti dan Citra Wahyuni pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan *Self Efficacy Academic* dengan *Social Loafing* Pada Kelompok Belajar Mahasiswa”. Bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self efficacy academic* dengan *social loafing* di kalangan mahasiswa pada kelompok belajar mahasiswa prodi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengambilan sampel secara acak berkelompok (*cluster random sampling*) dan didapatkan sampel sebanyak 62 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikansi antara *self efficacy academic* dengan *social loafing* pada kelompok belajar mahasiswa.¹⁶ **Persamaan** dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti, yaitu *self efficacy* dan *social loafing*. **Perbedaan** terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu subjek yang diteliti adalah mahasiswa Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung, sedangkan pada penelitian ini pada mahasiswa KPI UIN Syekh Wasil Kediri.
2. Penelitian yang dilakukan Shindi Yuvita dan Yuninda Tria pada tahun 2024 yang berjudul “Hubungan *Self-Efficacy* dengan Perilaku *Social Loafing* Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Sumatera Barat”. Bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *self efficacy* dengan *social loafing* dikalangan mahasiswa di

¹⁶Hatiti dan Wahyuni, “Hubungan *Self Efficacy Academic* Dengan *Social Loafing* Pada Kelompok Belajar Mahasiswa, 106.

perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat. Dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan populasi seluruh mahasiswa perguruan tinggi Sumatera Barat yang berjumlah 232.308. dengan menggunakan teknik cluster sampling subjek yang didapatkan ialah 400 mahasiswa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera barat pada kategori tinggi sedangkan *social loafing* pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera barat pada kategori sedang. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat korelasi negatif antara *self efficacy* dengan *social loafing* pada mahasiswa perguruan tinggi Sumatera barat dengan arah hubungan negatif.¹⁷ **Persamaan** dengan penelitian ini sama-sama meneliti hubungan antara *self efficacy* dengan *social loafing*. **Perbedaan** terletak pada subjek penelitian, dimana subjek pada penelitian terdahulu ialah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Sumatera Barat, bukan spesifik pada satu program studi atau satu kampus.

3. Penelitian dari Ane Titisemita pada tahun 2021 yang berjudul “*Social Loafing* Pada Mahasiswa: Bagaimana Peranan *Self Efficacy* dan Kohesivitas Kelompok?”. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada mahasiswa. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjeknya ialah mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2022 di Universitas 17 Agustus 1945 sebanyak 133 mahasiswa. Hasil penelitian ini terdapat hubungan signifikan negatif antara *self efficacy* dan kohesivitas kelompok dengan *social loafing*, artinya semakin tinggi keyakinan terhadap kemampuannya dan memiliki

¹⁷Anandari dan Ningsih, “*Hubungan Self-Efficacy Dengan Perilaku Social Loafing* Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Sumatera Barat, 5.

hubungan yang baik di kelompok maka semakin kecil kemampuan mereka untuk melakukan *social loafing* dan begitu pula sebaliknya. Dan disimpulkan bahwa *self efficacy* dan kohesivitas dalam kelompok dapat mengurangi tingkat *social loafing* pada mahasiswa.¹⁸ **Persamaan** dengan penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti, yaitu *self efficacy* dan *social loafing*. **Perbedaan** pertama terletak pada subjek penelitian, dimana pada penelitian terdahulu ialah mahasiswa Psikologi Universitas 17 Agustus 1945. Perbedaan kedua pada penambahan variabel yaitu kohesivitas kelompok.

4. Penelitian dari Jepri Akbar, Danan S, dan Nurlaela Widyarini pada tahun 2023 yang berjudul “*Social Loafing* Pada Organisasi Mahasiswa: Peran Kohesivitas dan *Self Efficacy*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kohesivitas kelompok dan *self efficacy* terhadap perilaku *social loafing* pada mahasiswa organisasi mahasiswa. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek dari penelitian ini sebanyak 159 responden dari pengurus dan anggota IMM komisariat IMM Cabang Jember. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok dan *self efficacy* keduanya mempengaruhi meningkatnya kecenderungan perilaku *social loafing*.¹⁹ **Persamaan** dengan penelitian ini terdapat pada variabel *self efficacy* dan *social loafing*. **Perbedaan** pertama terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu fokus pada organisasi IMM. Perbedaan kedua menambahkan variabel kohesivitas kelompok.

¹⁸Rosyidah et al., “*Social Loafing* Pada Mahasiswa: Bagaimana Peranan *Self Efficacy* Dan Kohesivitas Kelompok?”, 14.

¹⁹Nurlaela Akbar, Jepri Wibowo, Danan, 2023, “*Social Loafing* Pada Anggota Organisasi Mahasiswa: Peran Kohesivitas Kelompok Dan *Self Efficacy*,” *Jurnal Psikologi* 17, no. 2, 305.

5. Penelitian ini dari Chong Chen, Hizi Song, Daojuan Wang, Beibei Wang pada tahun 2025 yang berjudul “*How Does Perceived Organisational Support Restrain Social Loafing of Employees? The Mediating Role of Self Efficacy and Entrepreneurial Bricolage*”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji faktor-faktor penentu terjadinya *social loafing* pada karyawan, dengan menggunakan teori pertukaran sosial dan teori ekspektasi. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana *self efficacy* dan *entrepreneurial bricolage* memoderasi hubungan antara persepsi dukungan organisasi dan perilaku *social loafing* pada karyawan. Selain itu, penelitian juga menelaah peran *person-organization fit* dan keadilan organisasi sebagai faktor moderasi tambahan. Subjek dari penelitian ini sebanyak 222 karyawan pada perusahaan teknologi tinggi di Tiongkok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived organizational support* (POS) memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap *social loafing*. *Self efficacy* juga terbukti sebagai mediator dalam hubungan antara POS dan *social loafing*. Artinya, semakin tinggi POS maka *self efficacy* karyawan meningkat, dan hal ini dapat mengurangi perilaku *social loafing*.²⁰ **Persamaan** dengan penelitian ini sama-sama meneliti hubungan antara *self efficacy* dengan *social loafing*. **Perbedaan** terletak pada subjek penelitian. Dimana pada penelitian terdahulu subjeknya adalah karyawan perusahaan teknologi tinggi di Tiongkok, sedangkan subjek pada penelitian ini mahasiswa KPI UIN Syekh Wasil Kediri. Perbedaan kedua pada

²⁰Chong Chen et al., 2025, “*How Does Perceived Organisational Support Restrain Social Loafing of Employees? The Mediating Role of Self-Efficacy and Entrepreneurial Bricolage*,” *Journal of Innovation and Knowledge* 10, 1, 15.

konteks penelitian. Dimana penelitian terdahulu pada dunia kerja, sedangkan pada penelitian ini pada akademik mahasiswa. Perbedaan selanjutnya pada penelitian terdahulu menambahkan variabel tambahan *entrepreneurial bricolage*, *perceived organizational support*, dan *person-organization fit*.

F. Definisi Operasional

1. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan, mengatasi, menyelesaikan dan mengelola sesuatu dengan baik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi mereka mampu mengatur waktu dengan baik, belajar secara efektif, dan menghadapi tantangan yang muncul, sehingga mereka lebih siap untuk meraih hasil yang baik dalam proses pembelajaran.

2. *Social Loafing*

Social loafing merupakan perilaku mahasiswa cenderung meminimalkan usaha dalam ikut serta berkontribusi mengerjakan atau menyelesaikan tugas kelompok dibandingkan ketika mengerjakan tugas individu. Situasi ini terjadi karena mahasiswa merasa kontribusi mereka tidak akan terlihat atau diakui, sehingga menyebabkan ketidakmerataan dalam pembagian tugas. Akibatnya, hasil tugas kelompok menjadi kurang optimal, karena adanya beberapa anggota kelompok lebih aktif berkontribusi sementara anggota yang lain cenderung pasif.